

AYAH DI MATAKU
“ORIENTASI SEKSUAL MENJADI GAY DITINJAU DARI PERSEPSI
TERHADAP PERAN AYAH”



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

Fani Matofani

F 100 130 203

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**AYAH DI MATAKU
“ORIENTASI SEKSUAL MENJADI GAY DITINJAU DARI PERSEPSI
TERHADAP PERAN AYAH”**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

FANI MATOFANI

F 100 130 203

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Aad Satria Permadi, S.Psi, M.A

NIK/ NIDN : 1221/0607028502

HALAMAN PENGESAHAN

**AYAH DI MATAKU
“ORIENTASI SEKSUAL MENJADI GAY DITINJAU DARI PERSEPSI
TERHADAP PERAN AYAH”**

Yang diajukan oleh

FANI MATOFANI

F 100 130 203

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji

Pada tanggal 11 April 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Aad Satria Permadi, S.Psi, M.A



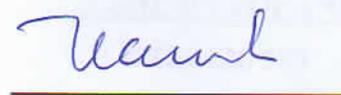
Penguji Pendamping I

Dr. Wiwien Dinar Prastisti, M.Si, Psi



Penguji Pendamping II

Dr. Nanik Prihartanti, M.Si, Psi



Dekan



Taufik, M.Si., Ph.D

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 Maret 2017

Penulis



FANI MATOFANI

F 100 130 203

AYAH DI MATAKU
“ORIENTASI SEKSUAL MENJADI GAY DITINJAU DARI PERSEPSI
TERHADAP PERAN AYAH”

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami orientasi seksual menjadi gay ditinjau dari persepsi terhadap peran ayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* yang berjumlah 5 orang, 3 orang gay dan 2 orang heteroseksual. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa hubungan kedekatan anak laki - laki dengan ayah yang terjalin dengan tidak baik akan membentuk pengalaman yang buruk antara keduanya, ketika pengalaman anak dengan ayah buruk, ditambah dengan cerita buruk mengenai ayah dari ibu, maka akan menumbuhkan persepsi yang buruk oleh anak terhadap ayah, hal ini dapat berpengaruh pada anak terhadap pembentukan identitas dirinya. Seorang anak laki – laki yang tidak menemukan kriteria ayah ideal di dalam figur ayahnya, bisa mengakibatkan anak mencari figur ayah idealnya dari orang lain yang lebih tua. Di usia remaja, saat anak bebas berinteraksi dengan lingkungan, mempunyai banyak teman dan pengalaman dengan banyak orang, ketika tidak sengaja seorang anak mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dengan pria gay, dan menemukan kriteria ayah ideal dari pasangannya, dapat mengakibatkan anak ketagihan untuk mengulangi perilaku gay yang menetap.

Kata Kunci : Figur ayah, Gay, Persepsi terhadap ayah.

ABSTRACT

This research aims to understand the sexual orientation being gay in terms of perception of the role of the father. This research used the descriptive qualitative approach, collecting data using a semi structured interview techniques. Informants in this study is selected by purposive sampling, that amounted to 5 people, 3 people are gay and 2 people are heterosexual. From this research obtained the results that the closeness of the relationship of the child with a father who is entwined with no good will made a bad experience between them, when the experience of the child with a bad dad, with along a bad stories about the father from his mother, then it will cause a bad perception by the son against the father, it can influential for a child's response to the establishment of his identity. A Son did not find their ideal father in the figure of his father, then the son will be trying to find a father figure should ideally be from other people who are older. At the age of adolescence, at the son are free to interact with the environment, has many friends and a lot of experience with people, when a son accidentally gets a good experience with gay men, and find the ideal father of his partner , will cause a child addicted to repeat the behavior of gays who settled.

Keyword : Father figure, Gay, Perception of father

1. PENDAHULUAN

Berdasar kodratnya, manusia ditakdirkan berpasang-pasangan membangun keluarga melalui pernikahan lalu memiliki keturunan dan terkait dengan kecenderungan seksual atau yang biasa disebut dengan orientasi seksual. Menurut Swara Srikandi Indonesia (Asosiasi Lesbian dan Gay Indonesia), orientasi seksual merupakan komponen seksualitas yang terdiri dari daya tarik emosional, romantis, seksual dan kasih sayang dalam diri seseorang dalam jenis kelamin tertentu (Demartoto, 2010). Menurut Supratiknya (1995) , ada beberapa macam orientasi seksual, diantaranya : heteroseksual, yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang berbeda (pria dengan wanita dan sebaliknya), biseksual, yaitu ketertarikan seksual kepada wanita dan pria sekaligus , dan homoseksual.

Homoseksual adalah seseorang yang memiliki perasaan, khayalan, angan-angan atau rasa suka yang bersifat seksual atau romantis terhadap seseorang yang berjenis kelamin sama, homoseksual pada wanita disebut lesbian dan homoseksual pada pria disebut gay (Madaras & Madaras, 2011). Fenomena gay sudah bukan menjadi hal yang tabu lagi di Surakarta. Aktivis Komunitas Peduli Sahabat dari Jakarta, Edy Wirastho, menyatakan jumlah kaum gay di Kota Solo diduga lebih dari 5.000 orang. Angka tersebut diklaim berdasarkan pendataan Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Solo tahun 2010 (Republika, 2016). Pilihan menjadi gay tidak selalu berarti pilihan sadar. Mereka memilih perilaku seksual di mana mereka terlibat di dalam sebuah hubungan (yaitu mereka memilih cara mereka menanggapi perilaku seksual). Sebagaimana Freud (2009) berpendapat bahwa individu bisa dikatakan homoseksual / gay ketika individu tersebut terbuka menyebut dirinya sebagai homoseksual / gay dan mewujudkannya secara sadar melalui perilaku seksual.

Mebutuhkan proses panjang untuk mengidentifikasi diri menjadi homoseksual. Dari hasil penelitian oleh Irawan (2015) ada beberapa faktor eksternal yang meletarbelakangi seseorang menjadi gay , diantaranya :

Anak laki-laki yang memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ibu daripada dengan ayah, hubungan dengan sang ayah yang bisa dikatakan renggang.

Bertemunya seorang gay yang bertemu dengan pria gay lainnya yang masuk dalam sebuah komunitas. Selain itu bisa disebabkan ketika seorang anak laki – laki yang sejak kecil di dominasi oleh pengasuhan yang sekelilingnya perempuan, dan dilarang bergaul dengan laki-laki.

Peran utama aktivitas seksual yang melatar belakangi seseorang memilih menjadi gay bisa disebabkan oleh seseorang yang pernah mengalami pelecehan seksual, yang bisa membuat seseorang menjadi trauma namun merasakan kenikmatan tersendiri sehingga membuat ketagihan. Hal lain juga bisa disebabkan karena seseorang pernah melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis.

Menurut teori psikoanalisa Freud, homoseksual bermula dari perkembangan psikoseksual anak pada masa kecil. Pengalaman hubungan orang tua dan anak pada masa kanak-kanak bisa mempengaruhi individu menuju kecenderungan homoseksual (Freud, 2009), karena ketika terjadi proses pembelajaran dari sebuah pengalaman antara anak dan ayah dapat membentuk persepsi terhadap peran ayah. Persepsi anak terhadap ayah dapat mempengaruhi perilaku sang anak, sebagaimana pengertian persepsi menurut Kamus Psikologi adalah proses pengenalan atau pengidentifikasian sesuatu, yang biasanya digunakan tentang persepsi inderawi apabila kita mengenali sesuatu yang kita identifikasi (Sitanggang, 1994). Sehingga menurut Mussen, proses identifikasi oleh anak terhadap ayah terjadi ketika sikap dan perilaku ayah secara tidak sadar diterima dan ditangkap oleh anak, lalu anak akan berusaha untuk menerjemahkan perasaan, aspirasi dan sikap oleh ayah (Krampe,2003).

Persepsi terhadap peran ayah adalah proses interpretasi terhadap perilaku yang tampak dan gambaran tentang figur ayah yang di dapatkan anak dari pengalamannya bersama ayah serta cerita dari ibu mengenai figur ayah dalam menjalankan perannya. Menurut Fairweathes (dalam Krampe, 2003), setiap orang memiliki persepsi tentang ayah (*father image*). Menurut Krampe (2003), setiap individu memiliki keterkaitan dengan *inner father*, yaitu suatu pengertian, perasaan yang dimiliki anak tentang ayahnya serta kebutuhan anak terhadap ayah. *Inner father* memiliki 3 komponen (faktor) , yaitu:

Yaitu perasaan yang berasal dari bawaan dan merupakan keturunan genetik yang telah ada pada diri individu sejak dari awal pembuahan, maka dalam diri anak ada pencarian secara aktif untuk figur ayah sejak bermulanya kehidupan anak. *Symbolic father* dapat berasal dari dalam masyarakat tentang figur dan peran ayah yang nantinya bisa disalurkan pada individu – individu dalam kelompok masyarakat tersebut (Puspitasari, 2016). Secara umum, persepsi ayah oleh anak tentang *symbolic father* biasanya berkisar mengenai kepemimpinan, otoritas, penalaran, kekuatan, dan perlindungan dalam masyarakat (Krampe, 2003).

Yaitu pengalaman anak bersama dengan ayahnya yang diintroyeksikan oleh sang anak, termasuk cerita dari ibu maupun keluarga dekat tentang sosok ayah pada anak. Hal yang mempengaruhi persepsi anak bukan hanya dari secara langsung namun juga secara tidak langsung, jika seorang ayah mendukung ibu, secara tidak langsung sang ayah mempengaruhi anak (Dagun, 1990).

The father image dapat terbentuk dari gabungan antara *the symbolic father* dan *the personal father*. Menurut Fairweather (dalam Krampe, 2003), *father image* yaitu pengalaman anak bersama dengan ayahnya, serta pesan dari orang lain tentang ayah (entah ibu ataupun keluarga). Apabila ibu menggambarkan ayah sebagai sosok yang penuh cinta dan mudah dihubungi, anak akan mengembangkan perasaan positif tentang ayah. Begitu pula sebaliknya, jika ibu menggambarkan ayah sebagai orang yang menakutkan maka anak akan membentuk gambaran yang berbeda tentang ayah.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah persepsi terhadap peran ayah dapat menyebabkan seseorang memilih orientasi seksual menjadi gay?”

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993). Pemilihan informan dalam penelitian dipilih secara *purposive sampling*, yaitu penentuan informan yang dipilih berdasarkan ciri – ciri tertentu sesuai dengan

tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2012). Partisipan dalam penelitian berjumlah 5 partisipan yang tinggal di Karesidenan Surakarta, 3 partisipan homoseksual / gay dan 2 partisipan heteroseksual. Kriteria partisipan sebagai berikut : pria yang menyukai pria, pria yang menyukai wanita, pria yang memiliki hubungan tidak dekat dengan ayah. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur.

Strategi pemvalidasian yang dipilih oleh peneliti adalah dengan menggunakan *member check*, alasan peneliti menggunakan *member check* adalah agar setiap informasi yang didapatkan, yang akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud partisipan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan gay pernah mempunyai pengalaman yang menyenangkan dengan gay lainnya saat masih remaja dan dua partisipan heteroseksual tidak mempunyai pengalaman yang menyenangkan dengan gay. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartono (2009) individu selalu mencari kepuasan relasi homoseksual karena pernah menghayati pengalaman homoseks yang menggairahkan di masa remaja.

Menurut Freud (2009) pengalaman hubungan orang tua dan anak pada masa kanak-kanak bisa mempengaruhi individu menuju kecenderungan homoseksual. Kesemua partisipan tidak dekat dengan ayah, bahkan dua partisipan gay pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ayah ketika kecil, pengalaman terbentuk melalui waktu yang tidak sebentar, namun bisa terbentuk saat anak lahir hingga dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartono (2009) mengenai salah satu hal yang bisa menyebabkan individu menjadi gay ketika semasa kecil pernah mengalami hal traumatis dengan salah satu orangtua, entah itu ibu atau ayah, sehingga bisa menimbulkan kebencian terhadap salah satu sosok orangtua dan bisa menyebabkan kemunculan homoseksual yang menetap.

Satu partisipan gay merasa tidak mendapatkan perhatian dari ayah, diberi kebebasan. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Dagun (1990) mengenai perkembangan anak yang tidak mendapatkan pengasuhan dan perhatian dari ayah

cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, interaksi terhambat, dan bahkan bagi anak laki – laki, ciri – ciri maskulinnya (ciri – ciri kelakian) bisa menjadi kabur. Ketiga partisipan merasa kurangnya kasih sayang dari figur ayah, sehingga membuat mereka mempersepsikan figur ayah yang negatif dalam menjalankan perannya, mereka mepersepsikan ayah mereka adalah orang yang kasar, egois, pelit, kurang perhatian dan tidak tegas. Mereka menginginkan kriteria ayah ideal yang berlawanan dengan persepsi mereka terhadap figur ayah dalam menjalankan perannya, mereka menginginkan ayah ideal yang baik, tulang punggung keluarga, bertanggung jawab, perhatian, mempunyai waktu untuk keluarga, tidak kasar, tidak egois, dan bisa menjadi contoh yang baik untuk anaknya. Saat anak tidak mendapatkan kriteria ayah ideal mereka di dalam figur ayah, dan pernah mengalami pengalaman menggairahkan dengan gay yang membuat mereka nyaman, maka mereka mencari figur ayah dari orang yang lebih tua yang sesuai dengan kriteria mereka. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian Saefudin (2016) bahwa ketika figur ayah berkurang akan timbul perasaan tidak nyaman pada individu. Perasaan ketidaknyamanan itulah yang membuat individu berusaha mendapatkan figur peran ayah ideal yang diinginkannya dari orang lain yang lebih tua.

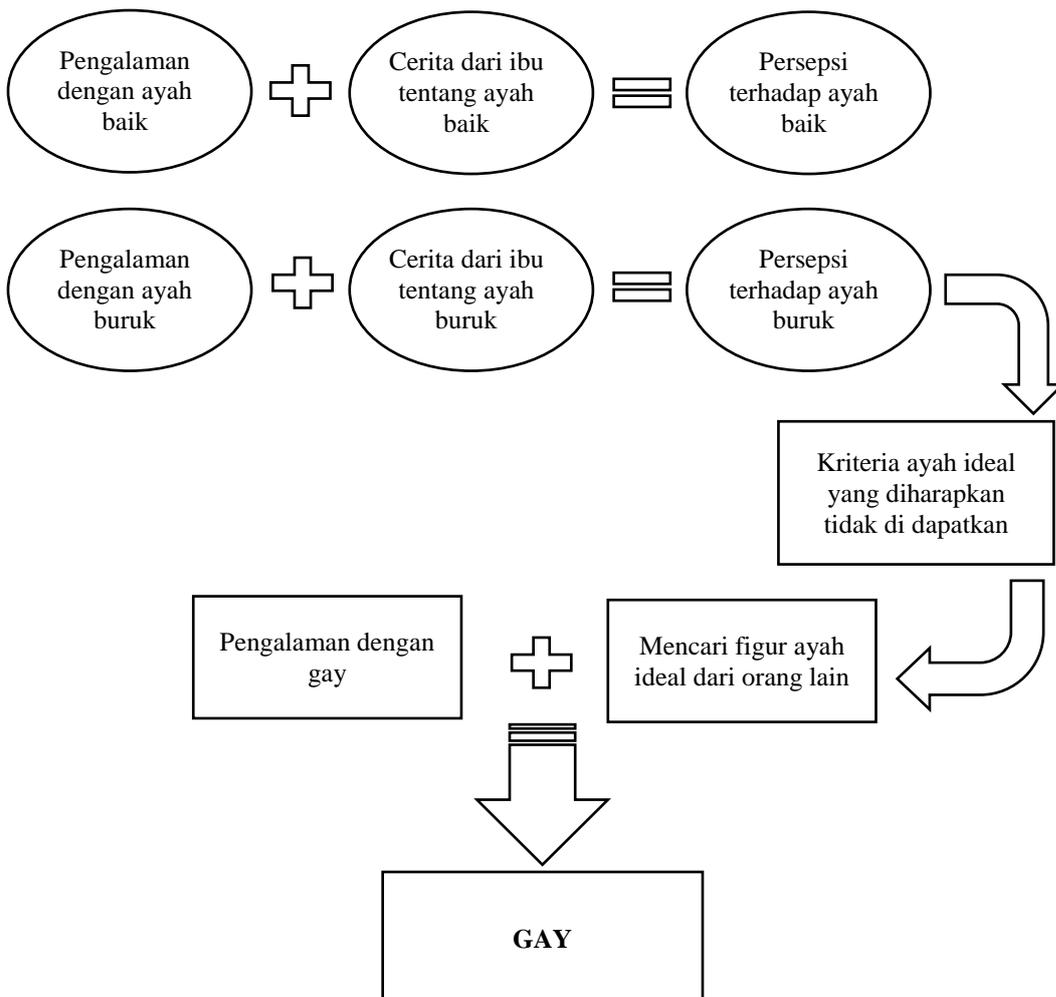
Pada kedua partisipan heteroseksual, mereka mempersepsikan figur ayah yang positif dalam menjalankan perannya. Satu partisipan memiliki pengalaman menyenangkan dengan ayah ketika kecil, dan satu partisipan sudah tidak memiliki ayah semenjak usia satu tahun. Meskipun mereka tidak dekat dengan ayah, namun figur ayah hadir melalui cerita ibu mereka tentang ayah. Ibu mereka tidak pernah menceritakan keburukan ayah, Hal ini sesuai dengan pendapat oleh Chiland & Johnson bahwa ayah hadir melalui psikis sang ibu, dan ibu meneruskannya pada anak, misalnya lewat cerita ibu mengenai sifat dan perilaku ayah pada ibu maupun sikap ibu pada ayah (Krampe 2003).

Hubungan kedekatan anak dengan ayah yang terjalin dengan tidak baik akan membentuk pengalaman yang buruk antara keduanya, ketika pengalaman anak dengan ayah buruk, ditambah dengan cerita buruk mengenai ayah dari ibu, maka akan menumbuhkan persepsi yang buruk oleh anak terhadap ayah, hal ini

dapat berpengaruh pada anak terhadap pembentukan identitas dirinya. Ketika seorang anak tidak menemukan kriteria ayah ideal mereka di dalam figur ayahnya, maka anak akan berusaha mencari figur ayah idealnya dari orang lain yang lebih tua, sehingga ketika di usia remaja, saat anak bebas berinteraksi dengan lingkungan, mempunyai banyak teman dan pengalaman dengan banyak orang, ketika tidak sengaja seorang anak mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dengan pria gay, dan menemukan kriteria ayah ideal dari pasangannya, akan menyebabkan anak ketagihan untuk mengulangi perilaku gay yang menetap.

Kesemua ayah partisipan jarang hadir dalam kehidupan mereka. Ketidakhadiran ayah secara fisik bukan berarti tidak adanya peran ayah dalam hidup, peran ayah dapat tersampaikan kepada anak melalui ibu atau saudara yang ikut berperan dalam memberikan contoh perilaku kepada anak serta memberikan gambaran figur ayah melalui cerita.

Dari hasil pembahasan dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



4. PENUTUP

Menjadi gay dipengaruhi oleh gabungan antara pengalaman individu dengan gay dan mencari figur ayah ideal dari orang lain. Hal itu karena kriteria ayah ideal yang diharapkan oleh individu tidak di dapatkan dari figur ayah mereka. Ketiga partisipan gay mempersepsikan sifat ayah yang bertentangan dengan kriteria ayah ideal yang diinginkan partisipan. Sehingga, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi gay terhadap peran ayah, yaitu : pengalaman bersama ayah sejak kecil hingga dewasa, cerita dari ibu dan saudara / orang lain tentang figur ayah dalam menjalankan perannya, serta kriteria ayah ideal yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, maka peneliti memberi saran pertama bagi ayah, kedekatan ayah dengan anak sangat penting untuk perkembangan anak, peran ayah dalam mendidik anak secara tidak langsung diterima oleh anak untuk diidentifikasi ke dalam persepsi yang nantinya akan berpengaruh terhadap perilaku anak terhadap lingkungan, maka dari itu diharapkan kepada ayah untuk menjaga kedekatan dengan anak dan berperan aktif dalam mendidik perkembangan anak. Bagi ibu, peran ayah dapat hadir melalui cerita dari ibu, maka diharapkan kepada ibu untuk menceritakan tentang peran ayah yang baik kepada anak. Bagi masyarakat, figur ayah dapat disalurkan kepada individu oleh kelompok masyarakat, maka dari itu diharapkan kepada masyarakat untuk tidak menceritakan tentang figur ayah yang buruk kepada para anak. Bagi peneliti selanjutnya, semoga hasil ini bisa digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian serupa dan diharapkan bisa memperluas area penelitian, agar bisa meneliti faktor lain dalam pembentukan menjadi gay, karena menjadi gay membutuhkan proses yang panjang, sehingga tidak hanya satu faktor, masih banyak faktor yang mempengaruhi seorang individu menjadi gay.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, A. (6 Maret 2016). Jumlah Gay di Solo. *Republika*. Retrieved from Republika Website: <http://mrepublika.com>
- Dagun, M. S. (1990). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Demartoto, A. (2010) . Seks, gender, dan seksualitas lesbian. Diunduh dari argyo.staff.uns.ac.id.
- Freud, S. (2009). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Irawan, A. A. (2015). Aku adalah gay (motif yang melatarbelakangi pilihan sebagai gay). *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Edisi 1 Tahun ke-4.
- Kartono, K. (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Krampe, E. M. (2003). The Inner father. *Fathering, 1* (2) (137 – 140).
- Madaras, L., & Madaras, A. (2011). *Ada Apa Dengan Tubuhku*. Jakarta: PT Indeks.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling *snowball* dalam penelitian lapangan. *ComTech Vol 5* No.2 Desember 2014: 1110 - 1118. Diunduh dari <http://research-dashboard.binus.ac.id>.
- Puspitasari, V. S. (2016). Persepsi anak yatim terhadap sosok dan peran ayah. *Skripsi*. Universitas Sanata Darma.
- Saefudin, W. (2016). Pengalaman Pengasuhan Mahasiswa Gay. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humoniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Sitanggang, A. H. (1994). *Kamus Psikologi*. Bandung: Armico.
- Supratiknya. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)